

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Studi Sebelumnya

Studi sebelumnya merupakan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan et al [15] dan bertujuan untuk mengkaji penggunaan dan penerimaan aplikasi *trading cryptocurrency* oleh masyarakat yang menggunakan. Di dalam penelitian ini, platform *trading* platform Indodax digunakan sebagai objek penelitian. Salah satu latar belakang penelitian tersebut adalah karena aplikasi *trading cryptocurrency* adalah sebuah aplikasi yang cukup baru sehingga penting untuk dikaji dengan lebih dalam lagi. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah TAM modifikasi dengan tambahan beberapa konstruk dan menggunakan teknik PLS-SEM sebagai metode analisis data. Metode pengumpulan data dari penelitian ini menggunakan metode kuantitatif berupa kuesioner dengan 134 orang responden. Dari total 6 hipotesis yang diusulkan, 4 hipotesis diterima dan 2 hipotesis ditolak. Keempat hipotesis yang diterima adalah: *perceived usefulness* menghubungkan antara *perceived ease of use* dengan *behavioral intention to use* aplikasi *trading cryptocurrency*, *perceived ease of use* mempunyai dampak positif terhadap *perceived usefulness*, *Trust* atau kepercayaan mempunyai dampak positif terhadap *behavioral intention to use* aplikasi *trading cryptocurrency* dan *perceived usefulness* mempunyai dampak positif terhadap *behavioral intention to use* aplikasi *trading cryptocurrency*. Studi ini menunjukkan manfaat yang dirasakan dan dampak kepercayaan pada penggunaan aplikasi perdagangan *cryptocurrency*, meskipun risiko dan kemudahan penggunaan yang dirasakan tidak memengaruhi penggunaan aplikasi perdagangan *cryptocurrency*.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Agustina [26], bertujuan untuk menentukan pengaruh anteseden (*trialability dan complexity*) pada konstruksi *Technology Acceptance Model* (TAM) yang ada dan untuk mengkaji invariansi pengukuran pada hubungan antara laten konstruksi yang digunakan dalam versi *Extended Technology Acceptance Model* (ETAM) pada platform *trading cryptocurrency*. Metode pengumpulan data menggunakan metode kuantitatif berupa kuesioner dengan 41 orang responden dengan menggunakan *bootstrapping resampling method* sebagai metode pengambilan sampel. Teknik PLS-SEM merupakan metode analisis pilihan yang dimanfaatkan dengan tujuan untuk

menganalisis data, mengkaji dan menguji hipotesis dalam penelitian ini. Terdapat 9 hipotesis yang diusulkan, dengan hasil 7 hipotesis diterima dan 2 hipotesis ditolak. Ketujuh hipotesis yang diterima adalah: kemudahan penggunaan persepsi mempengaruhi kegunaan aplikasi perdagangan online *cryptocurrency*, kemudahan penggunaan persepsi mempengaruhi kegunaan aplikasi perdagangan online *cryptocurrency*, sikap penggunaan mempengaruhi niat perilaku aplikasi perdagangan *cryptocurrency* online, niat perilaku mempengaruhi penggunaan aktual aplikasi perdagangan *cryptocurrency* online, kemampuan efek uji coba pada kemudahan penggunaan aplikasi perdagangan online *cryptocurrency*, kemampuan efek uji coba pada niat perilaku aplikasi perdagangan *cryptocurrency* online, kompleksitas memengaruhi kemudahan penggunaan *cryptocurrency* online aplikasi perdagangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Nadeem et al. [20] bertujuan untuk menyelidiki faktor adopsi Bitcoin, *cryptocurrency* paling terkenal di China dengan *Technology Acceptance Model* (TAM). Pengumpulan data menggunakan metode kuantitatif berupa kuesioner dengan 385 orang responden di China dengan metode pengambilan sampel menggunakan *bootstrapping resampling method*. Teknik SEM merupakan metode analisis pilihan yang dimanfaatkan untuk menganalisis data dan menguji hipotesis. Terdapat 8 hipotesis yang diusulkan, dengan hasil 4 hipotesis diterima dan 4 hipotesis ditolak. Keempat hipotesis yang diterima adalah: kemudahan dalam penggunaan yang dirasakan hingga niat menggunakan Bitcoin, kemudahan penggunaan yang dirasakan hingga manfaat yang dirasakan, pemrosesan transaksi hingga manfaat yang dirasakan, kegunaan yang dirasakan hingga niat menggunakan Bitcoin. Hasil menyatakan bahwa persepsi kemudahan dan persepsi kegunaan memiliki hubungan positif dengan niat menggunakan Bitcoin. Kegunaan yang dirasakan menjembatani hubungan antara kemudahan yang diharapkan dan niat untuk menggunakan Bitcoin. Selanjutnya, hasil mengungkapkan bahwa transaksi pemrosesan dan kemudahan penggunaan yang dijumpai memiliki dampak signifikan pada kegunaan yang dirasakan. Namun, keamanan dan kontrol menunjukkan efek yang tidak signifikan pada kegunaan yang dirasakan.

Penelitian yang dilakukan oleh Kumpajaya & Dhewanto [17] memiliki tujuan untuk menyelidiki faktor dan variabel apa saja yang mempengaruhi individu di Indonesia untuk menggunakan Bitcoin menggunakan *Technology Acceptance Model* (TAM) dan *Innovation Difussion Theory* (IDT). Pada penelitian ini dilakukan pengumpulan data berupa kuesioner dengan total 108 responden yang dikumpulkan dari beberapa komunitas forum lokal Bitcoin seperti *Bitcointalk.org*, *letstalkBitcoin.com*, *kaskus*, *indoBitcoin.org*,

dan beberapa halaman *Facebook* mengenai Bitcoin. Penelitian ini menggunakan teknik analisis SEM-PLS untuk menganalisis data dan menguji hipotesis. Terdapat 11 hipotesis yang diusulkan, dengan hasil 8 hipotesis diterima, 2 hipotesis diterima secara marginal, dan 1 hipotesis ditolak. Delapan hipotesis yang diterima, yaitu *perceived ease of use* positif mempengaruhi *perceived usefulness*, *perceived usefulness* positif mempengaruhi *intended use of Bitcoin*, *perceived ease of use* positif mempengaruhi *intended use of Bitcoin*, *perceived risk* negatif mempengaruhi *intended use of Bitcoin*, *compatibility* positif mempengaruhi *perceived usefulness*, *compatibility* positif mempengaruhi *perceived ease-of-use*, *bitcoin knowledge* positif mempengaruhi *perceived ease of use*, dan *bitcoin knowledge* berdampak negatif terhadap resiko yang dirasakan.

Studi yang dilakukan oleh Alaklabi & Kang [27] bertujuan untuk mengetahui kegunaan uang digital di kalangan warga Arab Saudi menggunakan berbagai faktor yang terkait dengan pengguna perilaku dan berdampak pada niat pengguna terhadap menggunakan *The Theory of Reasoned Action* (TRA) dan tambahan 4 konstruk lainnya. Penelitian ini menggunakan survei kuesioner dengan total 386 responden yang kemudian dilakukan analisis data dan pengujian hipotesis menggunakan metode SEM-AMOS. Dari 10 hipotesis yang diusulkan, terdapat 7 hipotesis yang diterima. Ketujuh hipotesis tersebut, yaitu *attitude* memiliki efek positif pada niat untuk mengadopsi *cryptocurrency*, *attitude* memiliki efek positif pada niat untuk mengadopsi *cryptocurrency*, *subjective norm* memiliki efek positif yang signifikan dalam memperkenalkan *cryptocurrency*, *perceived usefulness* berpengaruh positif signifikan terhadap *attitude*, *perceived usefulness* memiliki berpengaruh positif signifikan terhadap niat untuk mengadopsi *cryptocurrency*, *perceived enjoyment* memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *attitude*, *perceived enjoyment* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap niat untuk mengadopsi *cryptocurrency*.

Tabel 2.1 Perbandingan Studi Sebelumnya

| No | Penulis | Tahun | Tujuan | Metode | Hasil |
|----|----------------------|-------|---|---|--|
| 1 | Ramadhan et al. | 2019 | Menemukan penerimaan dan penggunaan aplikasi trading <i>cryptocurrency</i> oleh penggunanya | Kuantitatif (survei kuesioner, PLS-SEM) | Terdapat 6 hipotesis yang diusulkan, dengan hasil 4 hipotesis diterima dan 2 hipotesis ditolak |
| 2 | Agustina, Duwi. | 2019 | Menentukan pengaruh anteseden (<i>trialability</i> dan <i>complexity</i>) pada konstruksi <i>Technology Acceptance Model</i> (TAM) yang ada dan untuk menguji invariansi pengukuran pada hubungan antara laten konstruksi yang digunakan dalam versi <i>Extended Technology Acceptance Model</i> (ETAM) pada teknologi online trading <i>cryptocurrency</i> | Kuantitatif (survei kuesioner, PLS-SEM) | Terdapat 9 hipotesis yang diusulkan, dengan hasil 7 hipotesis diterima dan 2 hipotesis ditolak |
| 3 | Nadeem et al. | 2021 | Menyelidiki faktor adopsi Bitcoin, <i>cryptocurrency</i> paling terkenal di China menggunakan <i>Technology Acceptance Model</i> (TAM) dan <i>Innovation Difussion Theory</i> (IDT) | Kuantitatif (survei kuesioner, SEM) | Terdapat 8 hipotesis yang diusulkan, dengan hasil 4 hipotesis diterima dan 4 hipotesis ditolak |
| 4 | Kumpajaya & Dhewanto | 2015 | Menyelidiki faktor apa saja yang mempengaruhi individu di Indonesia untuk menggunakan Bitcoin menggunakan | Kuantitatif (survei kuesioner, SEM-PLS) | Terdapat 11 hipotesis yang diusulkan, dengan hasil 8 hipotesis diterima, 2 hipotesis diterima |

| No | Penulis | Tahun | Tujuan | Metode | Hasil |
|----|-----------------|-------|--|--|--|
| | | | <i>Technology Acceptance Model</i> (TAM) | | secara marginal, dan 1 hipotesis ditolak |
| 5 | Alaklabi & Kang | 2021 | Untuk mengetahui kegunaan uang digital di kalangan warga Arab Saudi menggunakan berbagai faktor yang terkait dengan pengguna perilaku dan berdampak pada niat pengguna terhadap <i>cryptocurrency</i> menggunakan <i>Theory of Reasoned Action</i> (TRA) dan tambahan 4 konstruk lainnya | Kuantitatif (survei kuesioner, SEM-AMOS) | Terdapat 14 hipotesis yang diajukan, dengan hasil 7 hipotesis diterima dan 7 hipotesis ditolak |

2.2 Dasar Teori

2.2.1 *Cryptocurrency Exchange*

Bursa perdagangan mata uang kripto atau dalam bahasa Inggris disebut dengan *cryptocurrency exchange* memiliki definisi sebagai bursa pasar yang membawa pengguna *cryptocurrency* yang berbeda dengan keinginan untuk menjual atau membeli dan memungkinkan mereka untuk berinteraksi secara langsung [28]. Dalam praktiknya, terdapat 2 jenis *cryptocurrency exchange*, yaitu *decentralized exchange* dan *centralized exchange*. Perbedaan dari kedua *exchange* ini adalah *decentralized exchange* tidak dijalankan oleh entitas atau perusahaan yang mengawasi dan memproses semua perdagangan, tetapi dioperasikan secara eksklusif oleh perangkat lunak dan tidak memiliki titik otoritas. Hal ini membuatnya sangat sulit untuk diatur secara regulasi oleh entitas tertentu, seperti pemerintah. Sedangkan *centralized exchange* dijalankan oleh entitas atau perusahaan yang mengontrol dan mengawasi seluruh proses perdagangan.

Centralized exchange bergantung pada infrastruktur pribadi untuk mencocokkan antara penawaran dan permintaan, yang dikelola secara internal di server mereka sendiri.

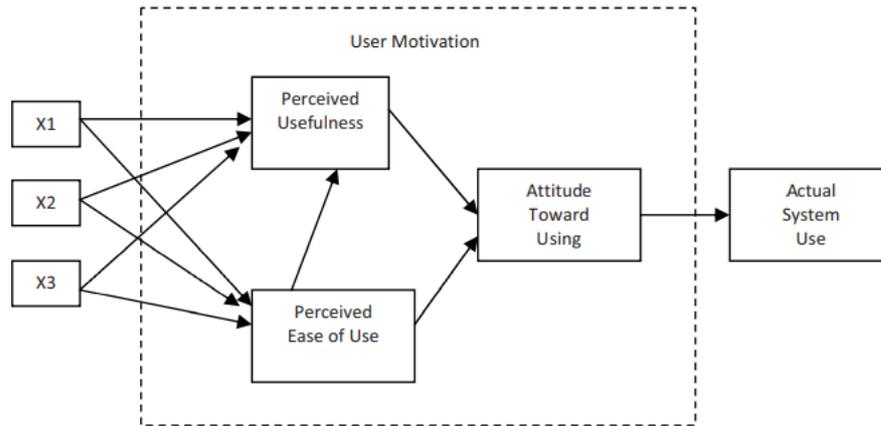
Sebaliknya, *decentralized exchange* secara langsung menyatukan pembeli dan penjual. Namun, sebagian besar dari *decentralized exchange* tidak memiliki izin, artinya siapa pun dapat mengaksesnya dan melakukan perdagangan tanpa perantara. Transaksi dilakukan dengan *smart contracts* dan tanpa keterlibatan pihak ketiga, pengguna mempertahankan kontrol penuh atas *cryptocurrency* mereka selama proses perdagangan [29].

Kehadiran dari *cryptocurrency exchange* berdampak kepada adopsi *cryptocurrency* dalam skala yang lebih besar. *Cryptocurrency exchange* memiliki peran penting dalam memfasilitasi pertukaran mata uang lokal ke dalam bentuk *cryptocurrency* maupun sebaliknya. Hal ini dikarenakan pengguna dapat mengakses aset *cryptocurrency* mereka dari *cryptocurrency exchange* ataupun *wallet* [30].

2.2.2 Technology Acceptance Model (TAM)

Technology Acceptance Model (TAM) adalah salah satu bentuk model untuk menganalisa penerimaan teknologi yang paling banyak digunakan. Model ini pertama kali dipeloporkan oleh Fred Davis di tahun 1985 untuk dipergunakan dalam thesis doktoralnya di MIT Sloan *School of Management*. Davis mengajukan teori bahwa suatu sistem adalah respon yang dimotivasi oleh pengguna, dapat dijelaskan, dan dapat diprediksi yang secara langsung dipengaruhi oleh rangsangan eksternal yang terdiri dari karakteristik dan fungsi sistem yang sebenarnya [10].

Dengan mengandalkan pekerjaan sebelumnya yang dikerjakan oleh Fishbein dan Ajzen, yang memeloporkan *Theory of Reasoned Action* (TRA) dan berbagai studi lainnya yang berkaitan, Davis selanjutnya menjelaskan model konseptual untuk mengusulkan *Technology Acceptance Model* yang ditunjukkan pada Gambar 2.1.



Gambar 2.1 Model Original TAM yang diusulkan oleh Fred Davis

Penggunaan TAM sendiri diselaraskan dengan konteks sistem informasi yang kemudian dirancang untuk memprediksi penggunaan dan penerimaan teknologi informasi pada suatu pekerjaan. Berbeda dengan TRA, konsep akhir dari TAM tidak menyertakan konstruk sikap/*attitude* untuk mengidentifikasi maksud dan tujuannya dengan lebih singkat [31].

Dalam tahap eksperimen yang dilakukan, Davis menyempurnakan modelnya dengan menambahkan variabel lainnya dan memodifikasi hubungan yang dirumuskannya pertama kali. Demikian pula dengan berbagai penelitian lainnya yang mengajukan berbagai tambahan untuk TAM dan sejak saat itu TAM berhasil berevolusi menjadi model terkemuka dalam menjelaskan dan memprediksi suatu sistem yang berjalan. Hingga saat ini, penelitian dalam tingkat penerimaan teknologi masih terus berjalan sehingga pemahaman tentang asumsi, kekuatan, dan keterbatasan TAM sangat penting bagi siapa pun yang memiliki minat untuk mempelajari tingkat penerimaan teknologi.